

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

Lokus penelitian dalam penelitian ini adalah di Pondok Pesantren Al-Chalimi Bulungcangkring Jekulo Kudus. Untuk mengetahui gambaran secara ringkas tentang situasi lokasi tersebut, maka disini peneliti muat data mengenai gambaran umum dari pondok tersebut.

Pondok Pesantren Al-Chalimi terletak di Desa Bulungcangkring Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus tepatnya berada di Dukuh Pecinan RT. 03 RW. 01, berjarak kurang lebih 1 km dari kantor Kecamatan Jekulo. Lokasi pondok sangat strategis dipandang dari salah satu faktor pendidikan, yaitu lingkungan yang representatif, aman dan jauh dari keributan dan kebisingan seperti halnya di kota, karena pondok ini terletak jauh dari keramaian kota. Pondok Pesantren Al-Chalimi dibangun di atas struktur tanah yang kuat sehingga aman dari terjadinya longsor dan terhindar dari banjir, karena terletak di dataran rendah yang hijau dari pohon-pohon rindang dan datar antara lokasi Pondok Pesantren Al-Chalimi dan lokasi di sekitarnya.

Pondok Pesantren Al-Chalimi merupakan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Yayasan Al-Chalimi. Pondok Pesantren Al-Chalimi berdiri dan diresmikan pada tahun 2002. Berawal dari tanah wakaf Mbah KH. Chalimi, beliau mengikrarkan sebidang tanah agar dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan islam.

Dengan membaca bismillah KH. Ahmad Syairozi menerima dan siap memanfaatkan untuk pendidikan islam. berbekal tanah tersebut KH. Ahmad Syairozi menjalankan dakwah yang diamanatkan KH. Chalimi. Selang beberapa tahun kemudian dibangunlah masjid dan gedung pondok, berangsur-angsur berdirilah lembaga-lembaga pendidikan di antaranya Pondok Pesantren, TPQ, Madrasah Diniyah, dan TK Islam. Atas izin Allah SWT. lembaga tersebut berkembang pesat, dan pembangunan gedung digencarkan. Namun, pada tahun 2014 KH. Ahmad Syairozi wafat, setelah sepeeninggal KH. Ahmad Syairozi berangsur-angsur santri remaja dan dewasa mulai berkurang. Kemudian perjuangan dakwah dilanjutkan oleh istri KH. Ahmad Syairozi yaitu Nyai Hj. Istiqomah dengan dibantu beberapa Kiyai dari luar pondok. Kemudian pada tahun 2017 Nyai Hj. Istiqomah menikah lagi dengan Kiyai Ahmadi, M.Pd

lulusan dan ustadz Pondok Pesantren Anak-Anak Tahfidzul Qur'an Yanbu'ul Qur'an.

Keinginan menjaga pesantren agar berjalan baik Kiyai Ahmadi menambahkan fungsi Pesantren menjadi Pesantren Anak-anak Tahfidzul Qur'an dan mengiblat ke Pondok Pesantren Anak-anak Tahfidz Qur'an Yanbu'ul Qur'an Kudus.

Awal pendiriannya begitu berat karena untuk mendapatkan kepercayaan dari wali santri sangat sulit berbagai upaya agar wali santri itu yakin mau menitipkan anaknya di pondok. Telah kita jalankan dan akhirnya pendidikan Pesantren Anak-anak Tahfidzul Qur'an Al-Chalimi dibuka dengan 9 santri putra/putri. Berkat jerih payah Kiyai. Ahmadi, M.Pd selaku pimpinan di lembaga itu yang diamanahi oleh Yayasan dan di bantu tenaga-tenaga muda serta do'a para masyayih, Pondok Pesantren Anak-anak Tahfidzul Qur'an Al-Chalimi (PPATQ-AC) berkembang pesat, santri yang mondok pun tidak hanya warga sekitar tapi juga dari berbagai daerah di Indonesia. Meskipun santri membludak tapi itu baru awal perjuangan karena selain bertanggungjawab atas pendidikan juga bertanggungjawab atas penyediaan tempat sebagai asrama, madrasah, tempat menghafal, dapur dll. Tanpa bantuan wali santri dan para donatur mungkin lembaga sulit mewujudkan visi-misi pondok pesantren. Pencapaian ini pula yang menjadikan Pondok Pesantren Al-Chalimi dipercaya lembaga lain untuk berbagi ilmu (study banding) agar langkah-langkah kemajuan Pondok Pesantren bisa dijalankan di lembaga itu.

Di awal tahun pembelajaran guna mendukung proses pendidikan anak, maka didirikan lembaga MI Al-Chalimi, namun tidak berjalan mudah, karena izin yang diajukan belum disetujui, untuk menyelamatkan dan juga demi kepercayaan wali santri Pondok Pesantren Al-Chalimi bergabung sementara secara administratif dengan lembaga formal luar pondok untuk melakukan kontrak kerjasama guna menampung para santri agar bisa mendapatkan pendidikan formal.

Baik Pondok Pesantren Al-Chalimi maupun MI Al Chalimi dalam penjangkaran pendidik maupun ketenagaan diupayakan berkolaborasi dan tidak membedakan dalam arti saling terbuka dan bekerjasama walaupun begitu tetap harus sesuai standar, klasifikasi dan kompetensi pendidik artinya :

1. Jika pendidik Tahfidz harus orang yang hafal Al Qur'an

2. Jika MI Al-Chalimi harus yang sudah sarjana (S1)
3. Untuk mapel mulok diutamakan lulusan pesantren
4. Jika pendidik itu memenuhi semuanya (hafal Al-Qur'an, S1 dan lulusan pesantren) otomatis bisa bergabung di Pondok dan MI.

Sebagaimana yang disebutkan, di awal pendirian Pondok Pesantren Anak-anak Al-Chalimi hanya mempunyai santri sebanyak 9 santri dan di tahun ajaran 2020/2021 telah mencapai sebanyak 200 santri sebagaimana berikut:

Tabel 4.1. Data Jumlah Santri

2017/2018		2018/2019		2019/2020		2020/2021	
L	P	L	P	L	P	L	P
5	4	23	9	70	31	135	65

Adapun struktur organisasi kepengurusan Pondok Pesantren Al-Chalimi Al-Chalimi Tahun 2020/2021 :yaitu

1. Ketua yayasan : Nyai Hj. Istiqomah, S.Pd
2. Pengasuh : Kyai Ahmadi, M.Pd.
3. Ketua Pelaksana : Muhammad Ghufuran, S.Ag.
4. Wakil Ketua Pelaksana : Abdurrahman
5. Sekretaris dan TU : Rokhmatul Azkha, S.Pd.
6. Bendahara : Rokhmatul Azkha, S.Pd.
7. Seksi Jam'iyah : - Abdurrahman
- Diyah Rahmawati
8. Seksi Kesehatan : - Muhammad Munir
- Aina Aliya
9. Seksi Pendidikan : - Ahmad Sholi
- Diyah Rahmawati
10. Seksi Kebersihan : - Al-Bustomi
- Isrofiatun
11. Seksi Koperasi : Mahasin
12. Seksi Perlengkapan : Niltal Amal
13. Seksi Keamanan : Lukman

Adapun visi Pondok Pesantren Al-Chalimi yaitu: "Mencetak generasi yang cerdas secara intelektual, spiritual, emosional, dan hafidh Al-Qur'an serta berakhlakul karimah."

Sedangkan misi Pondok Pesantren Al-Chalimi adalah sebagai berikut:

1. Cakap dan terampil dalam membaca Al-Qur'an 30 juz
2. Hafidz Al-Qur'an 30 juz
3. Melatih dan menerapkan kedisiplinan
4. Taat beribadah
5. Sopan dalam berperilaku
6. Menguasai IPTEK dan IMTAQ⁵⁹

B. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan hasil obsevasi dan wawancara dengan ketua/korlap pondok, ustadz tahfidz, ustadz murabbi, santri dan wali santri, hasil observasi di Pondok Pesantren Al-Chalimi, serta dokumentasi proses implementasi pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab, maka didapatkan data sebagai berikut.

Adapun aspek pendidikan di Pondok Pesantren Al-Chalimi Bulungcangkring Jekulo Kudus yang menjadi fokus perhatian dalam penelitian ini adalah implementasi pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab yang secara langsung berorientasi pada kurikulum, metode pendidikan, sarana pendidikan, dan visi Pondok Pesantren Al-Chalimi Bulungcangkring Kudus yaitu: mencetak generasi yang cerdas secara spiritual dan intelektual, hafidz Al-Qur'an dan berakhlakul karimah. Adapun upaya guna mencapai visi tersebut terlihat jelas dalam setiap aktifitas pendidikan sehari-hari di pondok, di mana menjelang subuh para santri sudah dibangunkan untuk mandi, persiapan jama'ah sholat subuh, KBM tahfidz Al-Qur'an, makan pagi, dan persiapan untuk KBM di MI dan seterusnya. Dari beberapa aktifitas kegiatan tersebut dapat dilihat memuat aspek-aspek pendidikan karakter seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kerapian, kebersihan, kemandirian dan lain-lain.⁶⁰

⁵⁹ Dokumentasi Profil atau Kilas Pandang Pondok pesantren Al-Chalimi, tanggal 23 April 2021.

⁶⁰ Hasil observasi aktifitas santri anak-anak Pondok Pesantren Al-Chalimi, pada tanggal 16 Maret 2021

Adapun kegiatan atau aktifitas santri telah dijadwalkan dalam bentuk susunan kegiatan sebagai berikut:⁶¹

Tabel 4.2. Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Al-Chalimi

1. Kegiatan harian

No	Jam	Kegiatan
1	04.00 - 04.15	Bangun tidur, mandi, dan persiapan jama'ah sholat subuh
2	04.15 - 04.30	Sholat jama'ah subuh
3	04.30 - 06.45	KBM Al-Qur'an
4	06.45 - 07.30	Makan pagi, persiapan sekolah
5	07.30 - 12.00	KBM sekolah formal
6	12.00 - 13.00	Sholat jama'ah dhuhur, makan siang
7	13.00 - 14.30	Tidur siang
8	14.30 - 15.15	Bangun tidur, mandi, persiapan sholat jama'ah ashar
9	15.15 - 15.30	Sholat jama'ah ashar
10	15.30 - 17.00	KBM Al-Qur'an
11	17.00 - 17.15	Makan sore
12	17.15 - 17.45	Istirahat, persiapan sholat jama'ah maghrib
13	17.45 - 18.30	Sholat jama'ah maghrib
14	18.30 - 20.00	KBM Al-Qur'an
15	20.00 - 20.30	Sholat jama'ah isya'
16	20.30 - 21.30	Belajar malam
17	21.30 - 03.45	Tidur malam

2. Kegiatan mingguan

No.	Waktu	Kegiatan
1	Kamis bakda asar	Ziarah Maqbarah KH. Ahmad

⁶¹ Dokumentasi Profil atau Kilas Pandang Pondok pesantren Al-Chalimi, pada tanggal 23 April 2021.

		Syairozi
2	Malam Jum'at bakda maghrib	Yasinan
3	Malam Jum'at bakda isya'	Maulid Al-Barjanzi
4	Jum'at pagi	Mударosah, jalan sehat, potong rambut, potong kuku

3. Kegiatan bulanan

No.	Waktu	Kegiatan
1	Setiap Jum'at ke-1	Sambangan
2	Setiap Jum'at ke-2	Ziarah Makbaroh KH. Chalimi
3	Setiap Jum'at ke-3	Renang
4	Setiap Jum'at ke-4	Mударosah

4. Kegiatan tahunan

No.	Waktu	Kegiatan
1	Setiap Bulan Sya'ban	Tes Seleksi Khataman Al Qur'an
2	Setiap Minggu Terakhir Bulan Sya'ban	Khataman Al Qur'an
3	Bulan Sya'ban dan Rabiul Awal	Kegiatan PHBI
4	Setiap Bulan Rajab	Zarkasi dan Outbond
5	Bulan Ramadhan dan Syawal	Libur Akhir Ramadhan dan Idul Fitri

Dalam kegiatan harian apabila ditotal semuanya ada 24 jam, mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi. Aktifitas pendidikan baik lokal pondok dilakukan oleh santri di Pondok Pesantren Al-Chalimi setiap hari kecuali pada hari jum'at, karena hari jum'at biasanya diisi dengan kegiatan mingguan. Kegiatan pendidikan Al-Qur'an yang dilaksanakan di lokal pondok masing-masing diampu ustadz Al-Qur'an yang mana dibagi berkelompok dengan perbandingannya 1 ustadz mengampu 10-11 santri.

Aktifitas pendidikan Al-Qur'an sehari-hari di lokal pondok secara umum berjalan lancar, akan tetapi bukan berarti

tidak ada hambatan. Adapun hambatan yang terkadang muncul bersumber dari anak itu sendiri, semisal kurang mampuan, tingkat kemauan, serta ketekunan anak di dalam menghafal Al-Qur'an. Santri yang mengalami hambatan belajar biasanya adalah mereka yang kurang kecerdasannya, mondok karena terpaksa, dan biasanya ketika diterima sebagai santri di sini sebelumnya kurang bekal atau modal pengetahuan agamanya masih kurang, atau belum memahami baca tulis Al-Qur'an, sehingga anak yang demikian mengalami kesulitan untuk mengimbangi anak-anak yang cukup pintar dan cerdas baik dalam KMB Al-Qur'an maupun sekolah formal.⁶²



⁶² Hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Ghufroon, Ketua Pelaksana Pondok Pesantren Al-Chalimi, pada tanggal 17 Maret 2021

Tabel 4.3. Program Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Al-Chalimi

PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN DIPONDOK PESANTREN AL-CHALIMI				
Nama Program	Tujuan	Materi	Kegiatan	Evaluasi
Kelas 1	Melancarkan membaca dan menghafal 1 juz	Juz 30	- Harian - Selesai shalat shubuh : 04.30-06.00 WIB untuk menambah hafalan - Selesai shalat ashar : 15.30-17.00 WIB untuk mengulang hafalan - Selesai shalat maghrib: 18.00-19.30 WIB untuk mengulang hafalan dan binnadhar/membaca - Mingguan - Setiap Jum'at : 04.30-06.00 WIB Mudarosan, moodelnya <i>sima'ani</i> secara serempak. Semua santri yang telah menghafal wajib membaca hafalannya secara bergantian. - Bulanan - Mudarrasah bagi semua santri - Tes hafalan diperuntukkan bagi santri yang mau naik juz, atau mengetes hafalannya. - Tahunan - Khatmil Al-Qur'an - Tes persyaratan hafiah diperuntukkan bagi santri yang menyelesaikan target juz yang ditentukan.	- Evaluasi harian yaitu mengulang hafalan yang telah dibuat santri pada setiap hari setelah subuh dari jam 04.45-06.45. Hafalan yang telah dihafalkan santri pada pagi hari dan semua ayat yang telah dihafalkan dievaluasi dan diulang-ulang lagi bersama ustadz ketika KBM sore hari jam 15.30-16.45 dan setelah maghrib jam 18.15-20.15. Penilaian dari hasil evaluasi tersebut dicatat pada buku harian santri untuk mengetahui perkembangan hasil belajar, sikap dan kepribadian santri setiap harinya. - Evaluasi bulanan, dilakukan ketika akhir/awal bulan, dicatat dalam buku harian santri memuat ayat atau juz yang telah disetorkan, keterangan hasil dari ayat yang disetorkan, perkembangan hasil belajar, sikap dan kepribadian santri, dan catatan yang berisi penilaian kumulatif yang dicapai santri selama satu bulan. - Evaluasi tahunan, penilaian dari hasil evaluasi tersebut termuat dalam rapor (laporan hasil belajar) selama 1 tahun, berkaitan dengan hafalan, sikap dan nilai kumulatif yang dicapai dalam satu tahun.
Kelas 2	Menghafal 5 juz	Juz 1-5		
Kelas 3	Menghafal 6 juz	Juz 6-11		
Kelas 4	Menghafal 6 juz	Juz 12-17		
Kelas 5	Menghafal 6 juz	Juz 18-23		
Kelas 6	Menghafal 6 juz	Juz 24-29		

Dalam aktivitas pendidikan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Chalimi tentunya memiliki sistem atau komponen-komponen penting yang mendukung berjalannya kegiatan pesantren yang mana komponen tersebut sudah menjadi sistem pendidikan pesantren, antara lain yaitu:

1. Peserta Didik di Pondok Pesantren Al-Chalimi

Istilah peserta didik dalam Bahasa Arab yaitu *at-thiflu* atau *an-nasyi'*, sedangkan untuk istilah murid, biasanya memakai istilah *al-muta'allim*, *at-tilmidz*, dan *at-thalib*. Adanya berbagai istilah itu pada hakikatnya merupakan sinonim dan tidaklah mengandung perbedaan-perbedaan yang prinsip, jadi istilah-istilah tersebut bisa dipakai salah satu ataupun dipergunakan keseluruhan. Di Pondok Pesantren Al-Chalimi, peserta didik dikenal dengan sebutan santri. Santri atau peserta didik yang ada di Pondok Pesantren Al-Chalimi memiliki kemampuan yang berbeda-beda apabila dilihat dari aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya, sehingga untuk menangani santri tersebut para ustadz membutuhkan metode beda-beda, dan membutuhkan waktu serta kesabaran yang tinggi.⁶³

Adapun anak-anak yang diterima di Pondok Pesantren Al-Chalimi merupakan anak usia MI yaitu 6/7 tahun sampai 12 tahun. Pada anak usia tersebut, anak sudah mulai bisa mengenal lingkungannya. Anak mulai memiliki perasaan tajam dengan ciri-ciri antara lain: bahasa sosial mulai berkembang yang digunakan sebagai alat komunikasi dengan temannya dan orang lain yang sudah mulai mampu bertanya jawab, hayalan masih terus berkembang, mulai mampu mengerti dan mengenal simbol huruf, angka dan tanda baca.

Anak usia tersebut mulai mampu membedakan warna, ukuran, mengenal jumlah dan mulai berpikir logis, selanjutnya anak sudah mulai mampu berkarya sendiri, memecahkan masalah, mulai mampu membedakan sifat-sifat benda, memiliki dan mengenal dasar norma peraturan yang berlaku, berdialog, menciptakan suatu kreasi suatu mainan, dan mulai mampu berpikir wajar.

Selain hal yang telah disebutkan, rata-rata anak usia 6/7 tahun secara psikologis merupakan anak yang telah

⁶³ Hasil observasi aktifitas santri anak-anak Pondok Pesantren Al-Chalimi, pada tanggal 16 Maret 2021

sampai pada masa yang berhubungan dengan kematangan, di mana anak-anak mulai dapat bekerja sama dalam kelompok dengan anak-anak lain dalam satu komunitas dan dapat menyesuaikan diri dengan teman-teman sebaya, serta pada anak yang berusia 7 tahun tekanan kelompok menjadi lebih kuat dibandingkan dengan usia sebelumnya atau ketika anak sudah semakin tumbuh dan pengaruh teman sebaya biasanya lebih kuat dibandingkan dengan pengaruh guru atau orang tua.

Adapun anak-anak yang mondok di sini merupakan anak-anak yang memiliki kemampuan yang beragam mulai dari sedang (cukup) ke pintarnya dan ada juga yang cerdas bahkan ada juga yang kurang, dikarenakan untuk pondok anak-anak di Al-Chalimi ini sendiri terbilang baru, yaitu tahun 2018 baru membuka penerimaan santri anak-anak, untuk sebelumnya yaitu mulai tahun 2002-2017 pondok ini merupakan pondok remaja saja. Karena terbilang baru maka dalam penerimaan santri baru sebelumnya tidak terlalu ketat, namun pada tahun 2020 mulailah diberlakukan seleksi ketat dan kompetitif yaitu melalui seleksi tes penyaringan di antaranya tes membaca ayat-ayat Al-Qur'an, tes hafalan surat yang telah ditentukan pondok.⁶⁴

2. Pendidik di Pondok Pesantren Al-Chalimi

Adapun istilah pendidik dalam Bahasa Arab biasanya menggunakan kata *al-murabbi* (berorientasi pada pemeliharaan yang bersifat jasmaniyah dan rohaniyah) atau *al-muaddib* (berorientasi pada pemberian teladan atau pendidikan akhlaq). Sedangkan istilah guru dalam Bahasa Arab biasanya menggunakan kata *al-mu'allim* (berorientasi pada pengajaran yang sifatnya kognitif) atau *al-mudarris* (berorientasi pada usaha untuk mencerdaskan dan melatih peserta didik).⁶⁵ Berdasarkan peristilahan yang dipakai dalam dunia pendidikan Islam, beberapa istilah tersebut mempunyai tempat tersendiri dan memiliki tugas masing-masing.

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Ghufroon, Ketua Pelaksana Pondok Pesantren Al-Chalimi, pada tanggal 17 Maret 2021

⁶⁵ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, Pendidikan Karakter, 9-11

Murabbi adalah orang yang dalam dunia pendidikan memiliki fungsi memelihara, mengarahkan, memberi makan, mengembangkan, menyebabkan tumbuh dewasa, dan menjaga peserta didik. *Mu'allim* yaitu orang yang mentransfer atau memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik tentang sesuatu yang belum mereka ketahui., dan umumnya berorientasi sebatas aspek kognitif. *Mu'addib* yaitu orang memberi teladan dan mengajarkan kepada peserta didik berkenaan akhlaq-akhlaq terpuji, dalam kata lain berorientasi pengajaran atau pendidikan akhlaq. *Mudarris* yaitu orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.⁶⁶

Adapun pelaksanaan kegiatan pendidikan sehari-hari di Pondok Pesantren Al-Chalimi, ada beberapa komponen yang bertanggungjawab menjalankan fungsi atau berperan sebagai pendidik, di antaranya dengan posisi dan tugas yang berbeda-beda, kyai dalam hal ini yang dalam struktur peran menempati posisi teratas, para pengurus, kemudian para ustadz-ustadzah tahfidz, para ustadz-ustadzah murabbi (pengasuh yang menjaga dan mengawasi serta yang mengontrol santri), dan para ustadz-ustadzah Madrasah Ibtidaiyah, serta di antaranya asatidz Madrasah Diniyah Al-Chalimi.

Adapun asatidz atau pengajar Al-Qur'an yang bertugas di Pondok Pesantren Al-Chalimi merupakan bukan sembarang ustadz yang langsung diterima sebagai pendidik, namun melalui beberapa syarat yang harus dipenuhi salah satunya yaitu hafal Al-Qur'an 30 juz.

Berikut merupakan tugas asatidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Chalimi:⁶⁷

- a. Kewajiban
Melaksanakan semua Kode Etik Asatidz/Pelaksana
- b. Harian

⁶⁶ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, Pendidikan Karakter, 9-11

⁶⁷ Dokumentasi Tugas Pelaksana Pondok Pesantren Al-Chalimi Bulungcangkring Jekulo Kudus, pada tanggal 4 Mei 2021

- 1) Membimbing dan menyimak santri dengan tartil dalam menghafal Al-Qur'an dengan ketentuan jam sebagai berikut: Ba'da Shubuh menambah hafalan baru dan menyetorkannya, ba'da ashar deresan 5 pojok terahir, ba'da magrib deresan 10 pojok deresan lama
 - 2) Mengisi buku ngaji harian santri
 - 3) Mencatat santri yang bermasalah beserta permasalahannya sebagai persiapan laporan bulanan.
 - 4) Bekerja sama dengan bagian lainnya
 - 5) Memenuhi jam kegiatan Al Qur'an hari aktif:
 - a) Ba'da Magrib: 18.15 – 20.00 WIB (deresan 10 pojok deresan lama)
 - b) Ba'da Subuh: 04.30 – 07.00 WIB (menambah hafalan baru)
 - c) Ba'da Ashar: 15.30 – 17.00 WIB (deresan 5 pojok terakhir)
 - 6) Membimbing dan mengawasi santri sholat dhuha dilanjutkan mudarrosah, sesuai jadwal masing-masing.
- c. Mingguan
- 1) Membimbing santri saat kegiatan mudarrosah tartilan dalam kelompok mengaji
 - 2) Memberikan pendalaman ilmu tajwid kepada anak didik dalam kelompok mengaji
 - 3) Membimbing dan mendampingi santri (anak didik dalam kelompok mengaji) pada latihan dan kegiatan Al Barzanji sholawatan, yasinan, mudarrosah jum'at subuh, dan ubudiyah lain di masjid sesuai dengan giliran yang telah ditentukan (dijadwal)
 - 4) Memimpin ziarah di makbaroh KH. Ahmad Syairozi
 - 5) Memimpin dan mengawasi santri saat istighosah setiap 2 minggu sekali
 - 6) Memberikan reward bagi anak yang berprestasi (mencapai target)
- d. Bulanan
- 1) Mengisi blangko rekap akhir hafalan santri
 - 2) Mengisi blangko rekap uang saku santri

- 3) Mempersiapkan santri untuk sima'an sambangan minimal 1 juz
- 4) Melaporkan hasil belajar beserta problem yang dihadapi anak didiknya saat rapat bulanan
- 5) Selalu berkonsultasi kepada wali santri tentang kesulitan yang dihadapi anak untuk membantu mencari solusinya
- 6) Mengikuti rapat bulanan
- 7) Ikut ro'an umum
- 8) Bekerja sama dengan bagian lain

Sedangkan asatidz murabbi yaitu pengasuh yang menjaga dan mengawasi serta yang mengontrol santri anak-anak. Adapun tugasnya yaitu sebagai berikut:⁶⁸

- a. Kewajiban
 - Melaksanakan semua Kode Etik Asatidz/Pelaksana
 - Melaksanakan Penjabaran Program kerja murobbi
- b. Kerja Umum
 - 1) Memenuhi kebutuhan kasih sayang setiap santri
 - 2) Menanamkan akhlaqul karimah dalam perilaku, perkataan dan kehidupan sosial dengan orang lain di dalam dan di luar pondok
 - 3) Membimbing dan mengawasi santri pada saat bermain dan menjauhkannya dari permainan yang kurang baik / berbahaya
 - 4) Membimbing santri dalam berpakaian yang sopan dan tertib
 - 5) Membimbing santri dalam menjaga dan melengkapi peralatan belajar dan mandi
 - 6) Menyita alat-alat elektronik milik santri dan menyerahkannya kepada keamanan pondok
 - 7) Menangani seluruh kepanitiaan non formal setiap setahun pelajaran
 - 8) Melaksanakan program kerja organisasi sesuai dengan bagiannya
 - 9) Menyampaikan laporan, usulan dan kendala kepada ketua pelaksana berkenaan dengan program Murobbi

⁶⁸ Dokumentasi Tugas Pelaksana Pondok Pesantren Al-Chalimi Bulungcangkring Jekulo Kudus, pada tanggal 4 Mei 2021

- 10) Melaksanakan piket sesuai dengan jadwal
 - 11) Mengikuti rapat bulanan
 - 12) Bertanggung jawab pelaksanaan kerja kemurobbian kepada Ketua Pelaksana
- c. Harian
- 1) Menyalakan tape recorder tartilan atau Asmaul husna
 - 2) Jam 04.00 Membangunkan santri dan membimbing untuk mandi sebelum subuh
 - 3) Menertibkan dan mengawasi ketika jama'ah sholat Subuh
 - 4) Menertibkan dan mengantar santri yang belum ikut kegiatan ngaji al Qur'an
 - 5) Setiap pagi dan malam membuatkan susu, menyediakan minuman tambahan dan Vitamin sesuai dengan pesanan dan meminumkannya (bagi kelas I-IV)
 - 6) Setiap pagi dan malam membimbing dan membantu santri dalam menyediakan susu, minuman tambahan dan Vitamin dan selalu mengontrol dalam mengkonsumsinya (bagi kelas I-VI)
 - 7) Meminumkan obat ketika ada santri yang sakit
 - 8) Mengawasi dan membimbing santri ketika bermain
 - 9) Menertibkan dan mengawasi makan santri pagi, siang dan sore
 - 10) Ikut menjaga kebersihan pondok
 - 11) Menertibkan dan mengawasi ketika jamaah sholat maktubah (Lima waktu)
 - 12) Jam 12.30 membimbing santri untuk tidur siang
 - 13) Menyediakan air minum bersih di Asrama santri
 - 14) Mengaktifkan bell tanda untuk kegiatan sehari-hari
 - 15) Menyita bahan bacaan dan alat permainan berbahaya / kurang mendidik
 - 16) Bekerjasama dengan bagian lain
 - 17) Menertibkan belajar malam ketika KBM sekolah sudah aktif
 - 18) Jam 21.00 membimbing santri untuk tidur malam
 - 19) Ikut menertibkan santri ketika kegiatan Out Bon

- 20) Membimbing santri membaca Dzibaaiyyah atau baca surat yasiin setiap malam jumu'at
- d. Mingguan
- 1) Mempersiapkan kebersihan santri sebelum pergi sholat jumu'ah (Mandi, membimbing berpakaian potong kuku dll)
 - 2) Menertibkan santri ketika pergi sholat Jumu'ah
 - 3) Menertibkan santri saat khotbah dan sholat Jumu'ah
 - 4) Membimbing dan mengawasi santri ziarah makbaroh KH Ahmad Syairozi
 - 5) Menertibkan seluruh santri dalam kegiatan Barzanji / Sholawatan setiap malam jumu'ah
 - 6) Memberikan peringatan kepada santri usai Kegiatan Barzanji tentang disiplin pondok, terutama yang sering dilanggar
 - 7) Mengontrol perlengkapan peralatan belajar, peralatan tidur, peralatan mandi santri serta membantu untuk melengkapinya
 - 8) Mengontrol rambut dan kuku santri serta memperingatkan bagi yang sudah panjang bersama keamanan
 - 9) Menertibkan santri dalam menonton televisi dan menyensor tayangan acara yang kurang mendidik dan tidak sesuai untuk santri
 - 10) Menguraikan kisah-kisah islami dan edukatif kepada santri baik fakta maupun fiksi
 - 11) Mengajak dan mengawasi santri outbond setiap jumu'ah pagi
- e. Bulanan
- 1) Mencatat perkembangan kepribadian dan kelakuan santri yang bermasalah dan melaporkannya kepada Ketua Pelaksana
 - 2) Mencatat daftar inventaris setiap gedung baik rusak maupun hilang dan melaporkannya kepada KA Tata Usaha Pondok atau ketua pondok
 - 3) Mengisi laporan bulanan kegiatan murobbi
 - 4) Membimbing santri saat rekreasi ke kolam renang

- 5) Membimbing santri saat ziarah ke makam KH.Chalimi

3. Tujuan Program Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Al-Chalimi

Pendidikan merupakan kegiatan dan aktivitas yang memuat akan tujuan. Adapun kedudukan tujuan dalam pendidikan tersebut merupakan komponen yang cukup strategis, karena selain memberikan panduan tentang karakteristik manusia yang ingin dihasilkan oleh pendidikan tersebut, sekaligus pula menentukan arah dan langkah-langkah dalam melakukan seluruh aktifitas dan proses penyelenggaraan pendidikan. Maka dari itu, berbagai pembahasan dan kajian terhadap suatu sistem pendidikan seringkali tidak maksimal dikarenakan tidak memperhatikan kajian terhadap konsep-konsep tujuan pendidikan yang dicanangkannya. Sedangkan tujuan sendiri adalah hasil yang diinginkan untuk dapat dicapai oleh pelaku pendidikan, dalam hal ini yang dimaksud adalah subyek versi Pondok Pesantren Al-Chalimi. Adapun tujuan pendidikan Pondok Pesantren Al-Chalimi dapat dilihat pada visinya yaitu: “Mencetak generasi yang cerdas secara intelektual, spiritual, emosional, dan hafidh Al-Qur'an serta berakhlakul karimah.”

Kemudian guna mewujudkan visi, disusun misi Pondok Pesantren Al-Chalimi sebagai berikut:

1. Cakap dan terampil dalam membaca Al-Qur'an 30 juz
2. Hafidz Al-Qur'an 30 juz
3. Melatih dan menerapkan kedisiplinan
4. Taat beribadah
5. Sopan dalam berperilaku
6. Menguasai IPTEK dan IMTAQ

Dalam pandangan para santri pada umumnya mereka menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Chalimi tujuannya yakni sebagaimana yang dicita-citakan oleh wali santri yakni supaya menjadi anak sholih dan hafal Al-Qur'an, serta dapat memelihara dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an. Berkenaan dengan hal itu, maka tujuan pendidikan pondok pesantren harus didukung dan ditopang oleh semua komponen yang lainnya, karena tujuan itu akan mampu mengarahkan semua aktifitas yang perlu dilakukan sehingga

pencapaian tujuan adalah buah dari aktifitas, sehingga apa yang menjadi cita-cita dan tujuan bersama dapat diwujudkan⁶⁹

Pondok Pesantren Al-Chalimi Bulungcangkring Jekulo Kudus merupakan lembaga pendidikan dengan program utamanya tahfiz Al-Qur'an, maka pondok pesantren telah menetapkan target-target yang harus dicapai oleh para santri disesuaikan tingkatan kelas:

- a. Kelas 1, melancarkan bacaan, dan menghafalkan juz 30
- b. Kelas 2, menghafal 5 juz (juz 1-5)
- c. kelas 3, menghafal 6 juz (juz 6-11)
- d. Kelas 4, menghafal 6 juz (juz 12- 17)
- e. Kelas 5, menghafal 6 juz (juz 18-23)
- f. Kelas 6, menghafal 6 juz (juz 24-29)⁷⁰

Selanjutnya berkenaan dengan implementasi pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab dapat dilihat dalam visi Pondok Pesantren Al-Chalimi, sebagaimana disebutkan dalam visinya, bahwa lembaga ini memiliki tujuan untuk mencetak generasi berakhlakul karimah. Karakter erat kaitannya dengan istilah akhlak sebagaimana Imam Al-Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yakni sikap dan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga muncul secara spontan ketika berinteraksi dengan lingkungan.⁷¹

4. Kurikulum Program Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Al-Chalimi

Apabila membahas mengenai kurikulum maka yang terlihat di dalam pandangan kita adalah sejumlah mata pelajaran, buku-buku sumber ajar, baik buku-buku siswa, buku pegangan untuk guru, buku-buku perpustakaan, alat-alat bantu proses belajar mengajar, proses evaluasi dan sebagainya. Namun, demikian kurikulum suatu lembaga pendidikan merupakan lebih dari susunan daftar mata

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Ghufroon, Ketua Pelaksana Pondok Pesantren Al-Chalimi, pada tanggal 17 Maret 2021

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Ghufroon, Ketua Pelaksana Pondok Pesantren Al-Chalimi, pada tanggal 17 Maret 2021

⁷¹ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, Pendidikan Karakter,

pelajaran yang dibebankan di dalam suatu jenis dan jenjang pendidikan.

Di dalam pengertian yang luas, kurikulum berisi kondisi yang telah melahirkan suatu rencana atau program pendidikan tertentu, juga berkenaan dengan proses yang terjadi di dalam lembaga (proses belajar mengajar), fasilitas, sarana prasarana yang tersedia untuk menunjang terjadinya proses, dan memunculkan hasil atas proses tersebut. akan tetapi keberhasilan suatu lembaga pendidikan dengan kurikulumnya ditentukan oleh banyak faktor.

Dengan demikian dapat kita kemukakan suatu rumusan operasional mengenai kurikulum. Kurikulum yaitu suatu keseluruhan program, fasilitas, dan kegiatan suatu lembaga pendidikan untuk mewujudkan suatu lembaga pendidikan untuk mewujudkan tujuan, visi, dan misi lembaganya. Pada dasarnya kurikulum di Pondok Pesantren Al-Chalimi Bulungcangkring Jekulo Kudus dibagi menjadi 2 bagian, yaitu kurikulum pendidikan Al-Qur'an dan kurikulum pendidikan madrasah.

Pondok Pesantren Al-Chalimi adalah lembaga pendidikan yang program utama atau unggulannya tahfidz Al-Qur'an (tahfidz Al-Qur'an). Dalam pendidikan Al-Qur'an, materi yang ada yaitu meliputi: tashih mahkhroj, tashih huruf, tajwid, dan tahfidz. Pelaksanaan adanya tashih mahkhroj, tashih huruf dan tashih tajwid merujuk kurikulum pada buku jilid yanbua. Penerapan kurikulum pendidikan Al-Qur'an tersebut, selain dilaksanakan dalam KBM Al-Qur'an juga dilaksanakan dalam KBM Madrasah Ibtidaiyah mulai dari kelas 1 sampai kelas 6, adapun waktunya memang tidak banyak karena hanya sebagai pendukung, namun cukup jika digunakan untuk mengajarkan dasar-dasar tajwid pada para santri. Untuk praktek pembacaan dan pengahafalan Al-Qur'an itu sendiri dipraktekkan dalam KBM Al-Qur'an yang dilaksanakan di luar jam sekolah, yaitu setelah sholat shubuh, asar, dan maggrib, dan dalam kegiatan tersebut biasanya santri ditekankan untuk mempraktekkan makharijul huruf dan pentashihan huruf oleh ustadz Al-Qur'an.

5. Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab melalui Program Tahfidz Al-Qur'an

Menurut Arikunto dan Jabar, program merupakan suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam

waktu relatif lama, bukan kegiatan tunggal tetapi jamak dan berkesinambungan serta terjadi dalam organisasi yang melibatkan sekelompok orang. Sebuah program bukan hanya kegiatan tunggal yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat, tetapi merupakan rangkaian kegiatan yang berkesinambungan karena merupakan suatu kebijakan.⁷² Dengan demikian bisa dipahami, bahwa program merupakan sesuatu yang berbentuk nyata seperti jadwal kegiatan, atau yang abstrak seperti prosedur atau sederetan kegiatan dari lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas multikecerdasan peserta didik terkait dengan pencapaian tujuan pendidikan. Dalam prosesnya terdapat tiga fase tahapan, yaitu: tahapan perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.

Jadi, implementasi pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab melalui program tahfidz Al-Qur'an adalah penerapan rencana atau rancangan aktivitas yang berkesinambungan dalam mendukung kegiatan menghafalkan Al-Qur'an.

a. Perencanaan

Perencanaan (*planning*) merupakan tindakan yang digunakan untuk masa depan dan mempunyai tujuan mencapai seperangkat operasi yang konsisten dan terkoordinasi untuk mencapai apa yang diinginkan.⁷³ Menurut Muhaimin, bahwa di dalam penyusunan suatu program harus memiliki setidaknya empat langkah yang harus dilakukan yang meliputi antara lain penetapan program yang akan dijalankan, menetapkan penanggung jawab program, menyusun jadwal kegiatan dan menentukan indikator keberhasilan.⁷⁴

Adapun bentuk perencanaan program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Chalimi di antaranya penyusunan jadwal kegiatan mencakup aktivitas yang ada dalam bentuk kegiatan baik harian, bulanan, atau tahunan

⁷² Suharmini Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, 4

⁷³ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), 49

⁷⁴ Muhaimin, dkk, *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah atau Madrasah* (Jakarta: Kencana, 2009), 200

di Pondok Pesantren Al-Chalimi guna mendukung kegiatan menghafal Al-Qur'an sebagaimana yang telah peneliti sebutkan di bab sebelumnya. Program tahfidz Al-Qur'an diharapkan dapat optimal dan semaksimal mungkin dalam pelaksanaannya serta guna dalam pembentukan karakter disiplin serta tanggung jawab pada santri. Merujuk hasil observasi dan wawancara dengan ketua pelaksana pondok, program tahfidz Al-Qur'an bukan hanya semata-mata agar santri bisa meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an secara lancar sesuai kaidah-kaidah tajwid, akan tetapi juga menekankan pembentukan karakter pada santri di antaranya yaitu karakter disiplin dan tanggung jawab.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan suatu usaha, cara, teknik, dan metode untuk mendukung untuk mendorong anggota organisasi supaya ikhlas dalam bekerja dengan baik demi tercapainya tujuan suatu organisasi secara efektif, efisien dan ekonomis. Pelaksanaan pembelajaran (actuating) merupakan kegiatan untuk meningkatkan kinerja sumber daya manusia dalam organisasi untuk melaksanakan program.⁷⁵

Adapun implementasi atau penerapan pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab terhadap santri dijalankan pada setiap kegiatan, baik kegiatan di lokal pondok maupun di Madrasah Ibtidaiyah, dalam setiap aktivitas atau kegiatan santri yang tersusun dalam jadwal tersebut memuat internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter baik secara langsung maupun tidak langsung. Pendidikan karakter pada santri sudah menjadi suatu sistem dalam kurikulum pondok yang secara otomatis seluruh kegiatan mengandung nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada santri. Kemudian adanya program tahfidz Al-Qur'an juga merupakan langkah guna membekali santri tentang ilmu agama dan bermasyarakat.⁷⁶

⁷⁵ B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Sekolah*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2004), 16.

⁷⁶ Hasil observasi aktifitas santri anak-anak Pondok Pesantren Al-Chalimi, pada tanggal 16 Maret 2021

Adapun pemaparan proses implementasi atau penerapan pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab melalui program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Chalimi yaitu sebagai berikut:

a. Penerapan Pendidikan Karakter Disiplin

Dalam membentuk kedisiplinan, maka perlu dibuat beberapa aturan dan jadwal kegiatan yang harus dipatuhi oleh peserta didik, kemudian peserta didik diajak berdiskusi tentang aturan beserta sanksinya.⁷⁷ Karakter disiplin akan membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab dalam melakukan aktivitas dan sungguh-sungguh dalam berupaya mencapai suatu tujuan. Adapun di Pondok Pesantren Al-Chalimi, santri dibiasakan untuk selalu mentaati peraturan, datang tepat waktu, selain itu akan mendapat hukuman atau sanksi apabila melakukan pelanggaran dalam aktivitas dan kegiatan pondok. Hal ini dapat dilihat bagaimana ustadz murabbi selalu mengontrol dan mengondisikan para santri sebelum kegiatan di mulai, seperti ketika membangunkan tidur, mandi, persiapan sholat jama'ah, persiapan KBM Al-Qur'an dan kegiatan lain-lainnya.

Ustadz murabbi juga memperkuat karakter disiplin dengan selalu mengingatkan santri untuk selalu menjaga kerapian dan kebersihan. Hal tersebut didukung pengakuan para santri, bahwa mereka ada jadwal piket kebersihan dan menata tempat tidur baik akan tidur maupaun bangun tidur. Kemudian ketika mereka melakukan pelanggaran, maka mereka akan mendapat sanksi atau hukuman, adapun bentuk sanksi atau hukuman tersebut biasanya tergantung ustadz murabbi.⁷⁸

Implementasi atau penerapan pendidikan karakter disiplin juga dapat dilihat dalam KBM Al-Qur'an, ustadz tahfidz membiasakan karakter disiplin dengan mewajibkan santri untuk menyetorkan bacaan atau hafalan dengan memberi batas minimal halaman bacaan atau hafalan, dan batas maksimal waktu, jika tidak bisa memenuhi perintah biasanya mereka mendapat hukuman

⁷⁷ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan karakter*, 28

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Mohammad Zidane Effendi, Santri Pondok Pesantren Al-Chalimi, pada tanggal 17 Maret 2021

di antaranya tidak diistirahatkan. Hal tersebut ditekankan agar santri mampu mencapai target yang telah ditetapkan oleh Pondok.⁷⁹

b. Penerapan Pendidikan Karakter Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah melakukan aktivitas yang menjadi tugas yang diberikan.⁸⁰ Proses implementasi pendidikan karakter tanggung jawab dapat dilihat dalam setiap aktivitas santri yang mana baik secara langsung maupun tidak langsung internalisasi nilai-nilai karakter khususnya tanggung jawab telah disisipkan ke dalam setiap kegiatan di pondok baik dalam KBM Al-Qur'an dan juga di luar waktu kegiatan belajar mengajar seperti sholat berjamaah, sholat dluha dan lain-lain.

Karakter tanggung jawab tidak terlepas dari karakter disiplin. Para santri Pondok Pesantren Al-Chalimi terdidik untuk mempunyai tanggung jawab dan sifat disiplin tinggi, kerja keras, dan kemandirian dalam menjalani kehidupan pendidikan di pondok. Menghafal Al-Qur'an membutuhkan kerja keras dan kedisiplinan waktu, bagaimana harus bisa menambah hafalan dan menjaganya dengan muraja'ah setiap hari sebagai pertanggungjawaban.

Aktivitas kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Al-Chalimi juga melatih kedisiplinan dengan menjalankan semua kegiatan yang dijadwalkan seperti sholat berjamaah lima waktu dan juga melatih tanggung jawab, karena banyak dari kegiatan santri yang mengharuskan santri untuk melakukan sendiri, seperti ketika akan makan, mandi, dan lain-lain yang membutuhkan kemandirian dan tanggung jawab pribadi. Meskipun dengan jadwal kegiatan yang sangat padat, para santri dituntut untuk bisa melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ada tersebut sebagai tanggung jawabnya.

Berdasarkan hasil observasi, implementasi pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab pada santri di pondok Pesantren Al-Chalimi dilakukan dengan

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Ustadz Ahmad Sholi, Ustadz Tahfidz Pondok Pesantren Al-Chalimi, pada tanggal 17 Maret 2021

⁸⁰ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, Pendidikan Karakter,

metode pembiasaan, keteladanan, motivasi, nasehat, serta *reward and punishment* yang dilakukan ustadz. Metode pembiasaan merupakan upaya yang diusahakan agar karakter disiplin dan tanggung jawab dapat melekat pada setiap diri para santri. Cara pembiasaan dilakukan oleh ustadz semisal melalui membiasakan sholat berjama'ah, muraja'ah hafalan dan selalu datang tepat waktu. Hal tersebut selain untuk melatih kedisiplinan juga melatih tanggung jawab para santri, dengan harapan agar santri mengetahui pentingnya tanggung jawab sebagai seorang muslim dan menghafal Al-Qur'an, serta pentingnya mentaati peraturan pondok. Sedangkan metode motivasi dan nasehat, dengan cara memberi motivasi kepada santri supaya lebih tekun di dalam melaksanakan pembelajaran dan menghafal Al-Qur'an, dengan memberi penjelasan akan pentingnya, manfaat dan ibrah dari menghafal Al-Qur'an, lalu memberi pemahaman tentang pentingnya disiplin dan tanggung jawab, selain motivasi dan nasehat dilakukan secara langsung, terkadang keduanya dikemas dalam metode cerita. Metode *reward* diberikan ustadz jika ada santri yang dapat memenuhi target yang telah ditentukan, atau telah menyelesaikan tugas hafalannya dengan cepat dibandingkan dengan teman-temannya. Sedangkan metode *punishment* dilakukan jika ada siswa yang malas atau melakukan pelanggaran.

Implementasi pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab wajib direalisasikan secara rutin dan berkelanjutan melalui aktivitas pembiasaan setiap harinya, sehingga sikap dan perilaku tersebut dapat meresap dalam diri santri dan keluar secara spontanitas di saat melakukan interaksi dengan lingkungan. Hal tersebut telah dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Chalimi dengan mewajibkan para santri untuk selalu menaati peraturan pondok, dan melaksanakan setiap kewajiban setiap harinya. Tata tertib atau peraturan dan pembiasaan adalah bentuk ikhtiar dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab pada diri santri, dikarenakan pembentukan karakter pada santri tidak dapat dilakukan

dalam waktu singkat, akan tetapi harus dilakukan terus-menerus dan berkelanjutan.⁸¹

c. Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi dalam implementasi pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab harus dilakukan guna mengetahui tingkat ketercapaian pelaksanaan implementasi pendidikan karakter tersebut. Evaluasi bisa dilakukan melalui pandangan terhadap sejauh mana internalisasi nilai-nilai karakter yang harus dikuatkan atau dikembangkan muncul dalam perilaku anak, sebagai perbaikan aktivitas pendidikan yang telah berlangsung. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan ketua pelaksana Pondok Pesantren Al-Chalimi, evaluasi program tahfidz Al-Qur'an dilakukan menyeluruh terkait program tahfidz yang di dalamnya memuat beberapa aktivitas guna mendukung keberlangsungan kegiatan tahfidz Al-Qur'an. Menurut Muhammad Ghufuran selaku ketua pondok, selain berkenaan hafalan anak, evaluasi juga dilakukan di beberapa aktivitas kegiatan lainnya yang termuat dalam program tahfidz yang terjadwal, kemudian biasanya para ustadz juga melakukan evaluasi mandiri mengenai perilaku anak, termasuk di antaranya terkait dengan sejauh mana perkembangan internalisasi nilai-nilai karakter disiplin dan tanggung jawab pada santri, yang mana aktifitas evaluasi tersebut selain dilakukan setiap saat oleh para ustadz, biasanya juga dari lembaga setiap akhir bulan melakukan evaluasi untuk setiap aktivitas yang telah berjalan selama sebulan dalam kegiatan rapat bulanan bersama seluruh pelaksana pondok, selain itu juga dalam kesempatan waktu sambutan yang dilaksanakan sebulan sekali, pondok memberikan kesempatan bagi wali santri untuk melakukan konsultasi dengan ustadz masing-masing anak.⁸²

Hal-hal tersebut diperkuat oleh ustadz tahfidz, bahwa penilaian evaluasi terhadap program tahfidz Al-Qur'an ditekankan pada perkembangan hafalannya, akan

⁸¹ Hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Ghufuran, Ketua Pelaksana Pondok Pesantren Al-Chalimi, pada tanggal 17 Maret 2021

⁸² Hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Ghufuran, Ketua Pelaksana Pondok Pesantren Al-Chalimi, pada tanggal 17 Maret 2021

tetapi juga tidak lepas mengenai implementasi pendidikan karakter yang di antaranya kedisiplinan dan tanggung jawab santri yang ada di Pondok Pesantren Al-Chalimi.⁸³ Selain itu ditambahkan pula oleh ustadz murabbi (ustadz yang menjaga dan mengawasi serta yang mengontrol para santri), bahwa penilaian karakter disiplin dan tanggung jawab dilakukan pada setiap aktivitas anak tidak hanya dalam KBM Al-Qur'an. Adapun evaluasi yang dilakukan yaitu evaluasi hafalan Al-Qur'an dan evaluasi sikap. Jadi, implementasi pendidikan karakter di antaranya karakter disiplin dan tanggung jawab adalah sebagai penunjang dalam berjalannya program tahfidz Al-Qur'an.⁸⁴

Adapun penilaian hasil evaluasi implementasi pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab di Pondok Pesantren Al-Chalimi tidak dapat dipresentasikan secara langsung, namun dapat dilihat melalui nilai pengembangan diri dan perkembangan sikap para santri di pondok yang mana biasanya para ustadz murabbi membuat laporan bulanan yang kemudian di bahas di rapat pelaksan. Dalam hal ini, pelaksanaan evaluasi sendiri dibagi tiga, yaitu evaluasi harian yaitu mengulang hafalan yang telah dibuat santri pada setiap hari setelah subuh dari jam 04.45-06.45. Hafalan yang telah dihafalkan santri pada pagi hari dan semua ayat yang telah dihafalkan dievaluasi dan diulang-ulang lagi bersama ustadz ketika KBM sore hari jam 15.30-16.45 dan setelah maghrib jam 18.15-20.15. Penilaian dari hasil evaluasi tersebut dicatat pada buku harian santri untuk mengetahui perkembangan hasil belajar, sikap dan kepribadian santri setiap harinya. Evaluasi bulanan dilakukan ketika akhir/awal bulan, dicatat dalam buku harian santri memuat ayat atau juz yang telah disetorkan, keterangan hasil dari ayat yang disetorkan, perkembangan hasil belajar, sikap dan kepribadian santri, dan catatan yang berisi penilaian kumulatif yang dicapai santri selama satu bulan. Evaluasi tahunan di

⁸³ Hasil wawancara dengan Ustadz Ahmad Sholi, Ustadz Tahfidz Pondok Pesantren Al-Chalimi, pada tanggal 17 Maret 2021

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Munir, Ustadz Murabbi Pondok Pesantren Al-Chalimi, pada tanggal 17 Maret 2021

mana penilaian dari hasil evaluasi tersebut termuat dalam rapor (laporan hasil belajar) selama 1 tahun, berkaitan dengan hafalan, sikap dan nilai kumulatif yang dicapai dalam satu tahun.

6. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab

Adapun faktor pendukung pada proses implementasi pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab melalui program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Chalimi yakni terlaksananya sistem pendidikan pondok yang cukup baik, hal tersebut dapat dilihat bagaimana komponen-komponen sistem yang ada dapat menjalankan fungsi untuk mencapai hasil, di antaranya yaitu adanya tanggung jawab kinerja pengasuh, pengurus dan asatidz, dan naluri anak sendiri, serta dukungan motivasi dari orang tua atau keluarga, lingkungan dan sarana prasarana yang mendukung.⁸⁵

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, sistem pendidikan untuk santri anak-anak di Pondok Pesantren Al-Chalimi cukup baik, karena melihat hasil yang dicapai khususnya dalam hal implementasi pendidikan karakter, hal tersebut didukung oleh pengakuan wali santri, menurutnya terjadi perkembangan bahkan perubahan sikap pada anaknya. Menurut Muhammad Munir salah seorang ustadz murabbi, proses implementasi pendidikan karakter disiplin serta tanggung jawab secara tersirat termuat dalam setiap kegiatan santri mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi, di sini santri diajarkan dan dibiasakan untuk disiplin waktu, sikap, dan aturan, dengan aktifitas atau kegiatan yang terjadwal 24 jam dan dilakukan terus menerus serta berulang-ulang menjadikan anak terbiasa.⁸⁶

Adapun faktor penghambat pada proses implementasi pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab melalui program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Chalimi yaitu karakter bawaan santri, jumlah ustadz murobbi yang tidak seimbang dibanding jumlah santri yang diampu, selain itu juga terkadang ada beberapa wali santri yang kurang

⁸⁵ Hasil observasi di Pondok Pesantren Al-Chalimi, pada tanggal 16 Maret 2021

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Munir, Ustadz Murabbi Pondok Pesantren Al-Chalimi, pada tanggal 17 Maret 2021

mendukung dalam artian salah faham atas aktivitas pendidikan yang dilakukan di pondok, beberapa ada wali santri ada yang rewel mengenai keadaan anak, semisal ketika anak dihukum dan sebagainya, terkadang seorang anak mencari berbagai alasan agar mereka bisa keluar dari pondok (tidak mondok), sedangkan wali santri memakan mentah-mentah informasi dari anak tersebut, hal-hal tersebutlah yang terkadang membuat dilema para ustadz, sehingga membatasi ruang gerak para ustadz untuk melakukan aktivitas pendidikan yang ada.⁸⁷ Anak-anak yang mondok di sini berasal dari berbagai latar belakang keluarga, kemampuan, dan karakter anak yang berbeda-beda. Adapun yang melatarbelakangi para orang tua untuk memondokkan anaknya di sini bermacam-macam, di antaranya karena kenakalan anak di rumah, keterbatasan waktu untuk mengurus dan mendidik anak, dan tentunya menginginkan memiliki anak yang sholih dan hafal Qur'an. Harapan orang tua anak-anak tersebut mendapat perhatian yang lebih khususnya dalam hal pendidikan agama. Dari pengakuan salah seorang wali satri, anaknya sudah bisa kerasan atau betah di pondok sudah cukup, syukur-syukur bisa hafal Al-Qur'an.⁸⁸

C. Analisis Data Penelitian

1. Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin dan tanggung Jawab melalui Program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Chalimi

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dengan observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan teknik analisa data yang dipilih oleh peneliti yaitu menggunakan analisa data deskriptif kualitatif, maka selanjutnya peneliti akan menjelaskan lebih lanjut hasil dari penelitian dengan harapan pembaca dapat memahami maksud dan tujuan tulisan ini.

Karakter yang baik atau akhlaq mulia perlu dibentuk dan dididik sejak usia sedini mungkin, karena usia anak-anak merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang.

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Munir, Ustadz Murabbi Pondok Pesantren Al-Chalimi, pada tanggal 17 Maret 2021

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Kiyai Hafidzin, wali santri Pondok Pesantren Al-Chalimi, pada tanggal 17 Maret 2021

Menurut Freud ketidakberhasilan menanamkan karakter yang baik di usia dini akan membentuk pribadi atau karakter yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Menurut Mansur Muslich, kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak.⁸⁹ Namun, tanggung jawab orang tua dalam membimbing anak menemui berbagai kendala, salah satunya keterbatasan waktu, karena kesibukan kerja dan lain sebagainya, maka diperlukan pihak yang dapat menggantikan peran tersebut.

Pondok Pesantren Al-Chalimi Bulungcangkring Jekulo Kudus merupakan institusi pendidikan non formal yang diintegrasikan dengan pendidikan formal yaitu Madrasah Ibtidaiyah Al-Chalimi yang merupakan lembaga pendidikan berbasis pesantren (*boarding school*), adapun program utama pondok ini yaitu program tahfidz Al-Qur'an, di mana dalam aktivitas sistem pendidikan di pondok ini memuat desain kurikulum yang berusaha menginternalisasi nilai-nilai akhlaq Qur'ani. Sebagaimana dilihat dari visi misi pondok, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan utamanya yaitu untuk mencetak generasi yang cerdas secara spriritual dan intelektual, hafidz Al-Qur'an, dan berakhlaqul karimah. Adapun yang dimaksud program tahfidz Al-Qur'an di pondok ini yakni seluruh kegiatan dan aktivitas pendidikan dan pengajaran yang ada di Pondok Pesantren Al-Chalimi Bulungcangkring Jekulo Kudus.

Setiap aktivitas pendidikan yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Chalimi baik tersirat maupun tersurat memuat internalisasi nilai-nilai karakter pada santri, di antaranya meliputi nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab, bahkan secara jelas disebutkan dalam misi Pondok Pesantren Al-Chalimi nomor 3 yaitu melatih dan menerapkan kedisiplinan. Membahas kedisiplinan maka tidak terlepas dari rasa tanggung jawab, karena keduanya sangat berkaitan.

Pelaksanaan implementasi pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab terhadap para santri dijalankan pada setiap aktivitas pendidikan, baik di lokal pondok maupun di sekolah formal (Madrasah Ibtidaiyah), dalam

⁸⁹ Fifi Nofiaturrehman, Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, XI, no. 2, Desember (2014): 201

setiap kegiatan tersebut memuat pendidikan karakter baik secara tersirat maupun langsung. Kegiatan santri yang bermuatan internalisasi nilai karakter di Pondok Pesantren Al-Chalimi sudah menjadi sebuah sistem di dalam kurikulum yang mana secara otomatis seluruh kegiatan pendidikan tersebut mengandung internalisasi nilai-nilai karakter pada santri.⁹⁰ Adapun kurikulum di sini yaitu memuat bahan-bahan pendidikan di pesantren berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada santri dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Al-Qur'an dan Pendidikan Agama Islam.⁹¹ Pondok pesantren sebagai pendidikan yang berlangsung 24 jam sampai saat ini belum memiliki kurikulum baku, namun proses pembelajaran di pesantren berlangsung sehari semalam. Pondok pesantren tidak mengenal kebiasaan merumuskan secara teoritis materi pelajarannya dalam bentuk kurikulum. Namun demikian dapat dinyatakan bahwa kurikulum pondok pesantren sebenarnya meliputi seluruh kegiatan yang dilakukan dalam waktu sehari semalam.⁹²

Para santri Pondok Pesantren Al-Chalimi Bulungcangkring Jekulo Kudus dididik dan dibiasakan bertujuan agar mempunyai sikap disiplin tinggi dan bertanggungjawab dalam menjalani hari-hari dalam masa pendidikan di pondok pesantren. Dalam menghafal Al-Qur'an santri membutuhkan kedisiplinan waktu dan sikap tanggung jawab, mengusahakan bagaimana harus bisa menambah hafalan serta menjaga hafalannya dengan muraja'ah setiap hari. Kehidupan yang ada di pondok pesantren juga melatih kedisiplinan, sebagaimana yang telah disebutkan bahwa kegiatan di pondok terjadwal 24 jam jika diakumulasikan dari bangun tidur dan tidur lagi yang semuanya tersistematis terikat oleh waktu, maka mau tidak mau para santri dipaksa disiplin waktu untuk menjalankan seluruh kegiatan tersebut, dengan menjalankan seluruh kegiatan dan kewajiban tersebut setiap hari dan berkelanjutan, merupakan bentuk pelaksanaan implementasi

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Ghufroon, Ketua Pelaksana Pondok Pesantren Al-Chalimi, pada tanggal 17 Maret 2021

⁹¹ Khoirun Nisa' dan Chusnul Chotimah, Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren, *Jurnal Inovatif*, VI, no. 1, Februari (2020): 56

⁹² Khoirun Nisa' dan Chusnul Chotimah, Pengembangan Kurikulum: 59

pendidikan karakter terhadap para santri melalui pembiasaan khususnya karakter disiplin dan tanggung jawab.⁹³

Para santri di Pondok Pesantren Al-Chalimi “terbiasa dengan kedisiplinan menjalankan kewajiban-kewajiban mereka sebagai santri dan mempertanggungjawabkan statusnya sebagai santri dan penghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Chalimi. Sebagaimana dapat dilihat akan target-target hafalan yang harus dicapai oleh para santri, maka target tersebut tidak akan mampu dicapai oleh santri yang tidak bertanggungjawab. Santri harus mempertanggungjawabkan statusnya sebagai santri Pondok Pesantren Al-Chalimi dan penghafal Al-Qur’an, maka mereka wajib disiplin dan bertanggungjawab atas semua kewajibannya di pondok, serta bersungguh-sungguh untuk mencapai target yang diharapkan. Berdasarkan hasil analisis yang telah peneliti paparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu metode yang digunakan di Pondok Pesantren Al-Chalimi dalam meimplementasikan pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab adalah menggunakan metode pembiasaan.

Selain metode pembiasaan, implementasi pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab di Pondok Pesantren Al-Chalimi juga menggunakan metode keteladanan. Dalam proses pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Chalimi yang mayoritas santrinya usia anak-anak MI, maka kiyai, asatidz, dan orang yang dianggap lebih tua mempunyai peranan vital sebagai tokoh teladan. Karena, berhasil tidaknya pendidikan karakter di pesantren tersebut akan sangat bergantung pada adanya tokoh atau figur para pendidik tersebut, yang mana dapat memberikan suri tauladan dalam berbagai aspek pendidikan mulai kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Para ustadz harus memiliki kecakapan yang mendalam untuk ditampakkannya di hadapan para santri, ustadz harus memiliki sikap akhlaqul karimah yang ditampakkannya di hadapan para santri, dan ustadz harus memiliki sikap terampil ketika di hadapan para santri. Penguasaan aspek-aspek baik kognitif, afektif, dan psikomotor tersebut sangat penting agar dapat dilihat, didengar, lalu ditiru oleh peserta didik, sehingga istilah

⁹³ Hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Munir, Ustadz Murabbi Pondok Pesantren Al-Chalimi, pada tanggal 17 Maret 2021

bahwa guru itu digugu dan ditiru dapat terejawantahkan dalam kehidupan di Pondok Pesantren Al-Chalimi.

Pondok Pesantren Al-Chalimi sangat menekankan para ustadz dan seluruh pelaksana pondok untuk bisa memberi suri tauladan yang baik kepada para santri khususnya dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab. Mengenai penerapan kedisiplinan pada ustadz sendiri, di Pondok Pesantren Al-Chalimi ada istilah ustadz roaming, di mana tugasnya adalah mengecek kehadiran para ustadz dalam setiap kegiatan yang menjadi kewajiban dan tanggung jawab ustadz atau pelaksana tersebut. Absensi ini berlaku untuk semua pelaksana tanpa terkecuali, baik ustadz Qur'an, murabbi, dan lain-lainnya.⁹⁴ Selain ditekankan untuk disiplin waktu, para pelaksana juga diwajibkan disiplin sikap, aturan, dan beribadah. Hal tersebut memiliki tujuan agar suatu sistem pendidikan yang ada di pondok dapat terlaksana dengan baik guna mencapai target visi dan misi pondok, sekaligus agar dapat menjadi *role model* bagi para santri.

Implementasi pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab di Pondok Pesantren Al-Chalimi membutuhkan kerjasama berbagai pihak untuk terlibat di dalamnya, mulai dari seluruh pelaksana pondok, wali santri, dan santri itu sendiri. Akan tetapi, perlu ditegaskan lagi bahwa yang merupakan figur vital keteladanan di Pondok Pesantren Al-Chalimi adalah ustadz Qur'an dan ustadz murabbi. Hal ini dapat dipahami karena ustadz Qur'an dan murabbi merupakan orang yang memiliki kontak intens, berkomunikasi dan berinteraksi dengan santri dibandingkan dengan ustadz MI dan warga pondok yang lain, maka sangat masuk akal jika pengaruh akan keteladanannya sangat besar dibandingkan dengan pengaruh keteladanan dari warga pondok yang lain.

Metode keteladanan dalam dunia pendidikan Islam merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah Muhammad SAW. dan yang memiliki pengaruh paling banyak di dalam mendukung keberhasilan Rasulullah SAW ketika menyampaikan misi dakwah beliau. Hal itu menunjukkan bahwa pendidikan dengan metode teladan

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Ghufroon, Ketua Pelaksana Pondok Pesantren Al-Chalimi, pada tanggal 17 Maret 2021

merupakan metode yang paling berhasil, hal itu dikarenakan dilihat secara psikologis anak merupakan peniru yang handal.

Selain metode pembiasaan dan keteladanan, metode cerita merupakan salah satu upaya yang dilakukan asatidz di Pondok Pesantren Al-Chalimi untuk mengimplementasikan pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab pada santri. Berdasarkan observasi dan pengalaman peneliti sebagai tenaga pendidik di Pondok Pesantren Al-Chalimi, metode cerita merupakan metode yang paling digemari oleh para santri, karena mayoritas santri di sini adalah usia anak-anak dan mereka pasti jenuh dengan kegiatan yang sehari-hari menghafal dan belajar, maka dengan mendengarkan cerita bisa menjadi waktu refreasing bagi santri. Dengan bercerita menjadikan anak tertarik dan penasaran, sehingga mereka mendengarkan dan memperhatikan apa yang pendidik sampaikan.⁹⁵ Dalam metode cerita bisa memuat nasehat, motivasi, dan keteladanan. Metode ini jika dilakukan oleh pendidik yang mahir bercerita, maka akan menjadi metode yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak khususnya karakter disiplin dan tanggung jawab. Akan tetapi harus diingat bahwa kemampuan menerima pesan setiap anak berbeda-beda, hal tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat kesulitan bahasa yang digunakan. Maka dari itu, hendaklah para ustadz bisa memilih bahasa atau diksi yang mudah dipahami oleh setiap santri.

Dalam pendidikan karakter, Lickona menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral kowing* (pengetahuan akan moral) *moral feeling* (perasaan akan moral), dan *moral action* (perbuatan moral).⁹⁶ Berdasarkan data hasil penelitian yang peneliti peroleh menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al-Chalimi dalam proses implementasi pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab melakukan tahapan-tahapan tersebut.

a. *Moral knowing*

Dalam tahapan ini, santri diharapkan bisa untuk membedakan antara akhlaq mulia dan akhlaq tercela,

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Ghufroon, Ketua Pelaksana Pondok Pesantren Al-Chalimi, pada tanggal 17 Maret 2021

⁹⁶ Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan karakter di Era Milenial*, (Yogyakarta: Deepublish publisher, 2020), 20

serta nilai-nilai universal lainnya. *Moral knowing* ini terdiri atas enam aspek, yaitu:

- 1) Kesadaran akan moral (*moral awareness*)
- 2) Pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*)
- 3) Penentuan sudut pandang (*perspektif taking*)
- 4) Logika moral (*moral reasoning*)
- 5) Keberanian mengambil sikap (*decising making*)
- 6) Pengenalan diri (*self knowledge*)⁹⁷

Memberikan pengertian dan pemahaman kepada santri-santri tentang disiplin dan tanggung jawab di pondok sangatlah penting. Tahapan *moral knowing* yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Chalimi dapat dilihat pada metode cerita yang digunakan, di mana dalam metode cerita tersebut memuat nasehat, motivasi, dan nilai teladan tentang karakter yang harus dipahami oleh para santri. Metode cerita ini merupakan metode yang paling efektif untuk menarik minat para santri yang mayoritas usia anak-anak supaya tertarik untuk mendengarkan dan memperhatikan atas apa yang ustadz sampaikan, karena menurut pengakuan para ustadz dan pengalaman peneliti sendiri sebagai tenaga pendidik Pondok Pesantren Al-Chalimi, hal yang paling sulit adalah menarik perhatian para santri yang mayoritas anak-anak tersebut agar mau mendengarkan dan memperhatikan pemaparan. Berdasarkan fakta di lapangan ketika pembelajaran yang sifatnya menggunakan metode ceramah, rata-rata konsentrasi mereka hanya bertahan 5 menit, maka dari itu perlu disisipkan cerita yang menarik dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami agar mereka lebih bisa berkonsentrasi atas apa yang pendidik sampaikan. Setelah mampu mengambil perhatian para santri untuk mendengarkan, maka internalisasi pengetahuan tentang nilai-nilai karakter dapat tersampaikan.

⁹⁷ Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan karakter di Era Milenial*, 21

Selain metode cerita, untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya disiplin dan tanggung jawab, maka pada setiap kesempatan baik dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran, terutama pada saat melihat ada santri yang sedang tidak disiplin atau tidak bertanggungjawab, maka semua pihak baik ustadz maupun sesama santri saling mengingatkan.

b. *Moral feeling*

Tahapan ini merupakan penguasaan aspek emosi santri dengan harapan untuk menjadikannya manusia berkarakter mulia. Tahapan ini memiliki kaitan dengan bentuk sikap yang harus dirasakan oleh para santri, yakni kesadaran akan jati dirinya. Sangat penting untuk menanamkan aspek emosional karakter pada peserta didik atau santri. Dikarenakan memiliki pengetahuan akan hal yang benar tidak bisa menjamin seseorang akan bertindak benar pula. Santri bisa saja sangat pandai menentukan mana sesuatu yang benar dan yang salah, akan tetapi bisa saja tetap memilih yang salah, karena berdasarkan pengalaman peneliti sebagai tenaga pendidik Pondok Pesantren Al-Chalim dari tahun 2018 sampai sekarang, mayoritas santri sudah paham betul mengenai akhlaq mulia dan tercela, karena setiap hari di manapun, dan kapanpun para ustadz selalu berusaha memberikan nasehat, arahan, dan teguran berkenaan akhlaq pada santri, akan tetapi dalam lapangan beberapa dari mereka, terkadang tetap melakukan pelanggaran, ketika di tanya pun mereka mengakui dan mengerti bahwa perbuatan mereka salah. Maka, penguatan sisi emosional pada santri sangat penting agar menjadikan santri merasa berkewajiban untuk melakukan hal yang benar.

Berikut merupakan enam hal komponen aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh peserta didik atau santri untuk menjadikannya manusia berkarakter, yaitu:

- 1) Nurani (*conscience*)
- 2) Percaya diri (*self esteem*)
- 3) Merasakan penderitaan orang lain (*empathy*)
- 4) Mencintai kebenaran (*loving the good*)

5) Mampu mengontrol diri (*self control*)

6) Kerendahan hati (*humility*)⁹⁸

Pendekatan yang digunakan oleh Pondok Pesantren Al-Chalimi adalah berbasis nilai. Pendekatan berbasis nilai merupakan sebuah pendekatan yang menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai karakter agar nilai tersebut dapat terinternalisasi pada diri peserta didik. Adapun metode pendidikan yang digunakan Pondok Pesantren Al-Chalimi guna menerapkan internalisasi nilai-nilai karakter pada santri yaitu dengan keteladanan, nasehat dan motivasi (cerita), pembiasaan, dan lain-lain. Santri Pondok Pesantren Al-Chalimi diharuskan mampu merasakan dan memahami kenyataan hidup di Pondok Pesantren yang sangat menekankan kedisiplinan dan tanggung jawab, sebagaimana telah disebutkan bahwa *moral feeling* merupakan penguatan terkait adanya bentuk sikap yang harus dirasakan oleh santri.

c. *Moral action*

Tahapan ini adalah tahapan bagaimana pengetahuan moral dan *moral feeling* dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perilaku atau tindakan moral yang merupakan hasil dari dua tahapan atau komponen karakter lainnya yang telah disebutkan di atas. Guna memahami apa yang menjadi pendorong seseorang untuk melakukan perbuatan baik, maka perlu melihat kompetensi, keinginan, dan kebiasaan seseorang tersebut. *Moral action* merupakan puncak keberhasilan pendidikan karakter, di mana santri mengejawantahkan *moral knowing* dan *moral feeling* dalam tindakan nyata sehari-hari. Berkenaan dengan hal tersebut, lembaga pondok memiliki ruang gerak yang lebih dibanding lembaga pendidikan formal dalam hal mengimplementasikan *moral action* pada peserta didik. Adapun kelebihanannya yaitu dalam hal waktu yang mana 24 jam pendidik dapat memantau aktivitas peserta didiknya, kemudian didukung oleh

⁹⁸ Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan karakter di Era Milenial*, 21

sistem dan lingkungan yang ada. Dalam tahapan ini, Pondok Pesantren Al-Chalimi berusaha mengejawantahkan nilai karakter disiplin dan tanggung jawab pada diri santri melalui pembiasaan. Hal tersebut dapat dilihat pada jadwal kegiatan pondok dengan program tahfidznya yang begitu padat dan semuanya terikat oleh waktu. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, baik secara langsung dan tersirat santri dibiasakan untuk menjunjung kedisiplinan dan bertanggungjawab sebagai santri di Pondok pesantren Al-Chalimi, dan ketika terjadi pelanggaran, akan mendapatkan sanksi atau hukuman untuk memberi pemahaman kepada santri akan hukum sebab akibat apabila melakukan perilaku baik atau tercela.

Menurut Ustadz Muhammad Munir, kebanyakan santri baru di sini ketika waktu sambutan wali santri setiap sebulan sekali, biasanya mereka menangis ingin pulang, karena tidak betah atau belum terbiasa dengan aktivitas yang ada di pondok yang padat penuh disiplin dan tanggung jawab. Namun, fase tersebut biasanya berjalan 1 sampai 2 bulan, setelah itu mereka akan terbiasa, akan tetapi terkadang juga ada beberapa santri baik baru maupun lama yang masih rewel, maka dari itu dalam pelaksanaan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Chalimi dibutuhkan kerjasama semua pihak yang terkait baik pelaksana maupun wali santri, dan santri itu sendiri.⁹⁹

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab melalui program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Chalimi Bulungcangkring Jekulo Kudus dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat di dalam pelaksanaannya. Sebagaimana dalam proses perkembangan dan pembentukan karakter, menurut Zubaedi karakter seseorang dipengaruhi

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Munir, Ustadz Murabbi Pondok Pesantren Al-Chalimi, pada tanggal 17 Maret 2021

oleh beberapa faktor, di antaranya yaitu: faktor naluri, kebiasaan, keturunan, dan lingkungan. Merujuk pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pembentukan karakter pada santri dipengaruhi faktor intern (dalam diri santri) dan ekstern (luar/lingkungan).

a. Faktor Pendukung

Adapun faktor pendukung di dalam mengimplementasikan pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab di Pondok Pesantren Al-Chalimi berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sistem pendidikan Pondok Pesantren Al-Chalimi yang terlaksana dengan baik.¹⁰⁰

Zahara Idri menyatakan bahwa sistem adalah suatu kesatuan yang terdiri dari banyak komponen atau elemen atau elemen sebagai sumber yang memiliki hubungan fungsional yang teratur, saling membantu untuk mencapai suatu hasil.¹⁰¹ Jadi, yang dimaksud sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Chalimi adalah komponen-komponen yang mendukung terlaksananya dan kelancaran aktivitas pendidikan pondok di mana komponen-komponen atau unsur-unsur tersebut sudah menjadi sistem pendidikan Pondok Pesantren Al-Chalimi.

Adapun komponen-komponen tersebut di antaranya, yaitu santri, ustadz, tujuan, kurikulum, metode, sarana prasarana dan lain-lain. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Al-Chalimi sudah terlaksana dengan cukup baik di dalam mendukung keberlangsungan implementasi pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab pada santri. Bisa dipahami bagaimana para pelaksana pondok, baik tenaga pendidik dan tenaga kependidikan berusaha dan bersama-sama menjalankan fungsinya masing-masing demi tercapainya sebuah tujuan.

Berkenaan dengan implementasi pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab, maka

¹⁰⁰ Hasil observasi di Pondok Pesantren Al-Chalimi, pada tanggal 16 Maret 2021

¹⁰¹ Rasinus, dkk, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Yayasan Kita Menulis, 2021, 30

tidak terlepas dari faktor pendidik. Untuk tenaga pendidik di Pondok Pesantren Al-Chalimi sendiri dibagi beberapa bagian, yaitu ustadz tahfidz, ustadz murabbi, ustadz MI, dan ustadz Madrasah Diniyah. Dalam hal implementasi pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab semuanya memiliki andil di dalamnya, akan tetapi yang paling berpengaruh di antara semua tenaga pendidik tersebut adalah ustadz murabbi dan ustadz tahfidz. Ustadz tahfidz adalah ustadz yang bertanggung jawab akan hafalan Qur'an santri, sedangkan ustadz murabbi merupakan ustadz pengasuh yang bertanggung jawab menjaga, mengawasi, dan mengontrol para santri di pondok, bisa disebut sebagai ganti orang tua di rumah. Kedua tenaga pendidik ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter santri, dikarenakan mereka yang paling banyak menghabiskan waktu bersama para santri dan paling memahami kondisi santri.

Sebagaimana dalam jadwal kegiatan santri, untuk KBM Al-Qur'an dilaksanakan tiga kali pertemuan dalam sehari, yaitu setelah jam'ah sholat shubuh, asar, dan maghrib, jika diakumulasikan sekitar 5 jam lebih 15 menit, itu untuk KBM belum termasuk interaksi di luar pembelajaran. Sedangkan ustadz murabbi bertanggung jawab untuk mengontrol dan mengawasi para santri di luar KBM Al-Qur'an dan KBM MI, meskipun begitu ustadz murabbi tetap memiliki tanggung jawab mengawasi dan mengontrol anak didiknya, karena terkadang beberapa santri ketika waktu KBM Qur'an atau MI biasanya ada yang bolos, ada yang pura-pura ke kamar mandi dan lain-lain, maka diperlukan kerjasama baik dari ustadz Qur'an, murabbi, dan ustadz MI guna terlaksannya pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab di Pondok Pesantren Al-Chalimi. Maka dari itu Pondok Pesantren Al-Chalimi Bulungcangkkring dalam aktivitas pendidikannya berusaha mengintegrasikan pendidikan pesantren dengan pendidikan formal yaitu Madrasah Ibtidaiyah Al-Chalimi, kedua lembaga ini tidak bisa dipisahkan, untuk gedungnya pun berada dalam satu kawasan. Hal ini dapat dilihat bahwa selain didukung oleh kinerja para pendidik dan seluruh pelaksana, implementasi pendidikan karakter di Pondok

Pesantren Al-Chalimi juga didukung oleh sarana dan prasarana, serta lingkungan alam dan lingkungan pergaulan.

Selain yang telah disebutkan, Selain yang telah disebutkan, faktor dari dalam diri santri di sini menjadi faktor pendukung karena dalam diri anak terdapat naluri, sifat bawaan yang dipengaruhi faktor keturunan, dan juga kebiasaan yang diajarkan di rumah, ketika anak tersebut sudah memiliki bekal karakter yang baik, maka hal tersebut memudahkan guru atau lembaga dalam menjalankan fungsinya.

Orang tua atau wali santri di sini juga menjadi faktor pendukung dalam implementasi pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab pada santri, biasanya setiap sebulan sekali ada kegiatan sambangan wali santri, waktu tersebut biasanya digunakan santri dan wali santri untuk melepas rasa rindu, sekaligus merefresh pikiran anak seperti di ajak jalan-jalan ke tempat wisata, belanja dan sebagainya. Dalam kesempatan tersebut para wali santri bisa memberi nasehat dan motivasi kepada anaknya. Di sela-sela waktu tersebut juga pondok memberikan waktu bagi wali santri untuk melakukan konsultasi sekaligus evaluasi mengenai perkembangan anaknya di pondok.

b. Faktor Penghambat

Dalam proses pelaksanaan implementasi pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab, Pondok Pesantren Al-Chalimi mengalami beberapa kendala atau hambatan sebagaimana disebutkan dalam data hasil penelitian.

Adapun faktor penghambat dalam implementasi pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab di Pondok Pesantren Al-Chalimi di antaranya yaitu:¹⁰²

1) Santri

Santri merupakan objek aktivitas pendidikan di pondok sekaligus komponen pendidikan. Dalam proses implementasi pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab, para ustadz terkadang dihadapkan oleh

¹⁰² Hasil observasi di Pondok Pesantren Al-Chalimi, pada tanggal 16 Maret 2021

permasalahan hambatan yang muncul dari faktor intern peserta didik. Santri anak-anak yang mondok di sini berasal dari berbagai daerah, dari berbagai latar belakang keluarga yang berbeda, memiliki karakter bawaan lahir yang berbeda pula, dan jenjang umur yang beragam yaitu usia kelas 1-6 MI.

Dalam hal ini, maka dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat implementasi pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab di Pondok Pesantren Al-Chalimi dipengaruhi oleh beberapa faktor dari dalam diri santri sendiri yaitu:

- a) Naluri, yaitu sekumpulan sifat yang dimiliki sejak lahir, dengan potensi tersebut orang dapat menghasilkan perilaku yang berbeda tergantung pada sifat inti mereka
 - b) Keturunan, yaitu sifat-sifat anak yang merupakan cerminan sifat-sifat orang tuanya, atau sifat-sifat bawaan dari orang tuanya, baik yang berupa sifat jasmaniah dan rohaniyah.
 - c) Kebiasaan, merupakan perilaku dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berkelanjutan dan menjadi kebiasaannya. Anak-anak yang mondok di sini sebagian dari mereka termasuk anak-anak yang manja.
- 2) Wali santri

Dalam proses implementasi pendidikan karakter dan tanggung jawab para ustadz atau pondok dihadapkan oleh adanya wali santri yang kurang tepat dalam memahami proses pendidikan di pondok. Terkadang orang tua terlalu khawatir, rewel dan menelan mentah-mentah informasi dari anak baik berkenaan hukuman, atau merasa dinakali temannya dan lain sebagainya, padahal yang namanya anak biasanya mereka berusaha mencari alasan agar tidak dipondokkan, atau sekedar melakukan pembelaan atas dirinya ketika terjadi konflik

dengan temannya. Maka, dalam menghadapi masalah tersebut para wali santri harus menghadapinya dengan bijak dan mengkomunikasikan serta mengkonsultasikan dengan ustadz terkait.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dan pengalaman peneliti sebagai tenaga pendidik tahfidz dan MI, biasanya wali santri yang tidak tertib peraturan atau rewel itu berpengaruh terhadap hasil belajar anak di pondok, seperti hafalan anak menjadi sulit, malas, tidak bersemangat dan lain-lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi ikatan batin antara orang tua dengan anak. Maka, dalam beberapa kesempatan di waktu sambangan sesekali beliau Kiyai Ahmadi selaku pengasuh pondok menekankan kepada wali santri, bahwa salah satu yang mendukung keberhasilan anak, selain ikhtiar anak itu sendiri adalah doa dan ikhtiar orang tua. Ikhtiar yang dimaksud di sini adalah ikhtiar lahir dan bathin, dalam artian para orang tua juga harus menata niat dan berusaha untuk menjalankan perintah dan menjauhi larangan agama, dan mengusahkan agar jangan sampai melanggar aturan pondok, serta mempercayakan anak sepenuhnya kepada pondok, karena dalam menuntut ilmu ada adabnya, salah satunya menghormati ilmu, di antara menghormati ilmu adalah dengan menghormati guru. Maka, dalam dunia pesantren muncul istilah mengalap barakah. Jadi, wali santri di sini bisa menjadi faktor pendukung, akan tetapi juga bisa menjadi faktor penghambat.

3) Kuantitas ustadz murabbi

Selain kendala yang telah disebutkan, implementasi pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab di Pondok Pesantren Al-Chalimi terhambat oleh kurangnya jumlah ustadz murabbi, di mana kuantitas ustadz murabbi tidak sebanding dengan jumlah santri yang diampu. Adapun jumlah santri yaitu ada 200 anak terdiri dari 135 laki-laki dan 65

perempuan, jumlah keseluruhan asztidz murabbi ada 5, yaitu ustadzah murabbi 1, ustadz murabbi 4.¹⁰³

Jadi untuk murabbi santri putri 1 berbanding 65 santri, namun dalam praktiknya tanggung jawab tersebut juga dibantu salah seorang ustadz tahfidz dan beberapa santri remaja. Sedangkan murabbi santri laki-laki ada 4 berbanding 135 santri, di mana 135 santri tersebut dibagi menjadi 4 kelompok murabbi. Melihat data tersebut maka dalam aktivitas implementasi pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab terkadang berjalan kurang maksimal, namun berdasarkan hasil wawancara dan pengalaman peneliti ketika sesekali menjadi ustadz murabbi pengganti, sebenarnya implementasi pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab melalui kegiatan-kegiatan yang ada di pondok dapat dilaksanakan, akan tetapi di sini sebagai ustadz murabbi terkadang merasa kuwalahan jika harus mengontrol dan mengawasi anak satu persatu ketika di luar jam kegiatan.

Dalam sebuah sistem pasti melibatkan banyak komponen di mana masing-masing komponen tersebut memiliki fungsi yang berbeda. Memang tidak mudah jika melihat beberapa permasalahan yang muncul dalam menghambat proses implementasi pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab di Pondok Pesantren Al-Chalimi. Namun, masalah-masalah yang muncul tersebut akan bisa teratasi jika seluruh komponen yang terlibat dalam sebuah sistem memiliki satu pandangan dan satu visi yang sama.

¹⁰³ Hasil observasi di Pondok Pesantren Al-Chalimi, pada tanggal 16 Maret 2021